

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI
PADA PEREMPUAN DEWASA MUDA DI KABUPATEN SUKOHARJO TAHUN
2017**

*FACTORS RELATING TO HYPERTENSION IN YOUNG ADULT WOMEN IN
SUKOHARJO DISTRICT, 2017*

Arista Tri Nugraheni, *Anisa Catur Wijayanti

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl A Yani Pabelan Kartasura Tromol Pos I Surakarta 57102, Indonesia

*anisa.wijayanti@ums.ac.id, aristatri.nugraheni432@gmail.com

ABSTRAK

Angka prevalensi hipertensi di Sukoharjo tahun 2016 sebanyak 12,42 per 1000 penduduk atau terdapat 11.099 penderita. Sedangkan angka prevalensi hipertensi dari 3 kecamatan di Sukoharjo diantaranya Kecamatan Bulu dengan angka prevalensi 65,47 per 1000 penduduk, Polokarto 40,27 per 1000 penduduk dan Mojolaban 5,773 per 1000 penduduk. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis paparan asap rokok, pola makan, penggunaan kontrasepsi hormonal dan kebiasaan minum kopi dengan kejadian hipertensi pada perempuan dewasa muda di Kabupaten Sukoharjo tahun 2017. Jenis penelitian yang digunakan kuantitatif analitik dengan pendekatan case control. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita hipertensi berjenis kelamin wanita dan berusia 26-35 tahun (dewasa muda) di Kabupaten Sukoharjo. Sampel penelitian ini pasien yang menderita hipertensi dan yang tidak hipertensi dengan perbandingan 1:1 terdiri dari 90 kasus dan 90 kontrol. Hasil analisis berdasarkan uji Chi Square menunjukkan bahwa ada hubungan paparan asap rokok (nilai $p=0,000$; OR=53,308; 95% CI 21,558-131,818), pola makan (nilai $p=0,000$; OR=116; 95% CI 32,854-409,567), perilaku minum kopi (nilai $p=0,000$; OR=6,182; 95% CI 2,239-17,071) dan penggunaan kontrasepsi hormonal (nilai $p=0,000$; OR=5,615; 95% CI 2,866-11,003) dengan kejadian hipertensi. Kesimpulan paparan asap rokok, pola makan, perilaku kebiasaan minum kopi dan penggunaan kontrasepsi hormonal merupakan factor risiko terjadinya hipertensi.

Kata Kunci : Faktor Hipertensi, Kejadian Hipertensi, Perempuan Dewasa Muda.

ABSTRACT

Hypertension prevalence rate in Sukoharjo in 2016 was 12.42 per 1000 population or there were 11,099 sufferers. While hypertension prevalence rates from 3 sub-districts in Sukoharjo include Bulu District with a prevalence rate of 65.47 per 1000 population, Polokarto 40.27 per 1000 population and Mojolaban 5,773 per 1000 population. The purpose of this study was to analyze cigarette smoke exposure, diet, hormonal contraceptive use and coffee drinking habits with the incidence of hypertension in young adult women in Sukoharjo Regency in 2017. This type of research used quantitative analytic with a case control approach. The population in this study were all patients with hypertension of women and aged 26-35 years (young adults) in Sukoharjo Regency. The sample of this study were patients who suffered from hypertension and those who were not hypertensive with a ratio of 1: 1 consisting of 90 cases and 90 controls. The results of the analysis based on Chi Square test showed that there was a relationship between exposure to cigarette smoke (p value = 0,000; OR = 53,308; 95% CI 21,558-131,818), diet (p value = 0,000; OR = 116; 95% CI 32,854-409,567), coffee drinking behavior (p value = 0,000; OR = 6,182; 95% CI 2,239-17,071) and hormonal contraceptive use (p value = 0,000; OR = 5,615; 95% CI 2,866-11,003) with the incidence of hypertension. Conclusions of cigarette smoke exposure, diet, coffee drinking habits and use of hormonal contraception are risk factors for hypertension.

Keyword : Factors of hypertension, the Prevalence og Hypertension, Young Adult Women

PENDAHULUAN

Hipertensi membunuh sekitar 8 juta orang-orang tiap tahun di seluruh dunia, dan sekitar 1,5 juta orang-orang setiap tahun di daerah Asia Tenggara. Diperkirakan sepertiga populasi penduduk dewasa pada daerah Asia Tenggara memiliki tekanan darah tinggi. Berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah, prevalensi hipertensi pada penduduk umur 18 ke atas tahun 2007 di Indonesia adalah sebesar 31,7%. Sedangkan prevalensi hipertensi di Jawa Tengah 25% per jumlah penduduk Jawa Tengah Tahun 2014. Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo tahun 2017, pada tahun 2016 terdapat 11.099 penderita dan dengan angka kesakitan 12,42 per 1000 penduduk. Sedangkan angka prevalensi hipertensi di 3 kecamatan tertinggi yaitu Bulu dengan angka prevalensi 65,47 per 1000 penduduk, Polokarto 40,27 per 1000 penduduk dan Mojolaban 5,773 per 1000 penduduk pada tahun 2016. Data Kemenkes RI (2014) menyatakan bahwa prevalensi hipertensi berdasarkan jenis kelamin tahun 2012 dan tahun 2013, prevalensi hipertensi perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Teori tersebut sejalan dengan data Puskesmas Bekonang tahun 2015 yang menyatakan bahwa hipertensi pada usia muda atau dewasa muda lebih tinggi pada wanita dibandingkan pada laki-laki sekitar 1: 3 kasus (Data Rekam Medis Puskesmas Mojolaban, 2016).

Adapun faktor-faktor risiko terjadinya hipertensi meliputi umur, jenis kelamin, riwayat keluarga, genetik merupakan faktor risiko yang tidak dapat diubah atau dikontrol. Sedangkan kebiasaan merokok, konsumsi garam, konsumsi lemak jenuh, penggunaan jelantah kebiasaan konsumsi minuman-minuman beralkohol, obesitas, kurang aktifitas fisik, stres, penggunaan estrogen termasuk factor risiko yang dapat diubah atau dikontrol (Kemenkes RI, 2014). Hasil dari penelitian Mustolih dkk (2015) menyatakan bahwa prevalensi kejadian hipertensi pada perokok pasif 2,860 kali lebih berisiko dibandingkan pada orang yang tidak termasuk perokok pasif. Pola makan erat kaitannya dengan gaya hidup seseorang. Seseorang yang memiliki gaya hidup buruk atau pola makan yang tidak terkendali cenderung berdampak buruk bagi kesehatan. Palmer dan Williams (2007) berpendapat bahwa gaya hidup yang dapat memicu tekanan darah tinggi dan penyakit kardiovaskuler yaitu terlalu banyak mengonsumsi garam, konsumsi makanan yang mengandung lemak jenuh, minim konsumsi buah dan sayur, dan makanan yang mengandung banyak natrium (sodium) tersembunyi.

Hasil penelitian Lestari dkk (2013) menyatakan bahwa lama penggunaan kontrasepsi hormonal > 2 tahun memiliki peluang 2,954 kali menderita hipertensi dibandingkan dengan ibu yang tidak lama menggunakan metode kontrasepsi hormonal. Metode KB hormonal meliputi pil KB, suntik KB dan susuk atau Implan. Metode KB diatas yang paling berisiko terjadinya hipertensi adalah suntik KB dan susuk atau Implan (Data SDKI 2007 dalam Pusat data dan Informasi Kemenkes RI, 2013). Kebiasaan minum kopi juga merupakan salah satu factor risiko terjadinya hipertensi. Kandungan kafein selain tidak baik pada tekanan darah dalam jangka panjang, juga berefek pada susah tidur, jantung berdebar-debar, sesak napas, dan lain-lain (Susilo dan Wulandari, 2011). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan paparan asap rokok, pola makan penggunaan kontrasepsi hormonal dan kebiasaan minum kopi dengan kejadian hipertensi pada perempuan dewasa muda di Kabupaten Sukoharjo tahun 2017.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif analitik dengan pendekatan *case control* dengan mempelajari faktor risiko menggunakan pendekatan retrospektif. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2017. Tempat penelitian pada 3 wilayah kecamatan di Kabupaten Sukoharjo yaitu Kecamatan Bulu, Kecamatan Polokarto dan Kecamatan Mojolaban. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita hipertensi berjenis kelamin wanita dan berusia 26-35 tahun (dewasa muda) pada 3 kecamatan di Kabupaten Sukoharjo yang bersedia memberikan data pasien hipertensi yaitu kecamatan Bulu, Kecamatan Polokarto dan Kecamatan Mojolaban dengan jumlah 139 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah 90 responden untuk kelompok kasus dan 90 responden kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *Proporsionate random Sampling*. Uji statistik untuk

paparan rokok, pola makan, kebiasaan minum kopi dan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan uji *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden	Kasus		Kontrol	
	(n)	(%)	(n)	(%)
Usia				
20-30 tahun	26	28,9	50	55,5
31-35 tahun	61	71,1	40	44,5
Rata-rata±SD	31,50±2,589		30,22	
Min	26		26	
Max	35		35	
Pendidikan Terakhir				
Tamat SD	10	11,1	12	13,3
Tamat SMP	13	14,4	18	20
Tamat SMA	58	64,4	59	65,5
Perguruan Tinggi	9	10,1	1	1,2
Pekerjaan				
PNS	6	6,7	0	0
Pegawai Swasta	13	14,4	6	6,7
Wiraswasta	18	20	11	12,2
Ibu rumah tangga	51	56,7	69	76,7
Buruh Tani	2	2,2	4	4,4
Penghasilan				
< UMR (Rp. 1.500.000)	55	61,1	76	84,4
≥ UMR (Rp. 1.500.000)	35	38,9	14	15,6

Data distribusi menurut umur ditunjukkan pada tabel 1 untuk kelompok kasus terbanyak pada umur berkisar 31-35 tahun dengan jumlah 61 orang (60,4%) sedangkan pada kelompok kontrol terbanyak pada umur 26-30 tahun yaitu berjumlah 50 orang (63,3%). Distribusi karakteristik pendidikan pada kelompok kasus maupun kelompok kontrol paling banyak yaitu tamat SMA (Sekolah Menengah Atas). Pada kelompok kontrol sebanyak 59 orang (32,8) sedangkan pada kelompok kasus sebanyak 58 orang (32,2). Distribusi pekerjaan responden pada kelompok kasus paling banyak sebagai ibu rumah tangga berjumlah 51 orang (28,3%) sedangkan pada kelompok kontrol paling banyak juga sebagai ibu rumah tangga yaitu 69 orang (38,3%). Pada kelompok kasus dan kelompok kontrol mayoritas mempunyai penghasilan kurang dari Upah Minimum Kerja (UMR) di Kabupaten Sukoharjo kurang lebih Rp. 1.500.000/bulan. Kelompok kasus yang berpenghasilan kurang dari UMR sebanyak 55 orang (42%) sedangkan kelompok kontrol sebanyak 76 orang (58%). Berdasarkan hasil pengukuran dengan menggunakan alat *sphygmomanometer* di dapat 90 orang (100%) dari kelompok kontrol yang tercatat memiliki tekanan darah normal. Rata-rata tekanan darah pada kelompok kontrol yaitu $108,78 \pm 9,460$ dengan tekanan darah terendah 80 mmHg dan tertinggi 120 mmHg.

2. Analisis Bivariat

Tabel 2. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi pada Perempuan Dewasa Muda di Kabupaten Sukoharjo

Faktor Risiko	Kasus		Control		P-Value	OR	95% CI
	(n)	(%)	(n)	(%)			
Paparan Rokok							
Terpapar	77	85,6	9	10	0,000	53,308	21,558,13
Tidak terpapar	13	14,4	81	90			1,818
Pola Makan							
Buruk	72	80	3	3,3	0,000	116	32,854-
Baik	18	20	87	96,7			409,567
Perilaku minum kopi							
Minum kopi	24	26,7	5	5,6	0,000	6,182	2,239-
Tida minum kopi	66	73,3	85	94,4			17,071
Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal							
Menggunakan	58	64,4	32	35,5	0,000	3,285	1,784-
							6,048
Pernah menggunakan	15	16,7	7	7,8	0,000	6,303	2,200-
							18,055
Tidak pernah menggunakan (reff)	17	18,9	50	56,7			

Hasil uji *Chi Square* didapatkan bahwa ada hubungan antara paparan rokok dengan kejadian hipertensi (nilai $p=0,000$). Diketahui bahwa wanita dewasa muda yang terpapar asap rokok berisiko untuk terjadinya hipertensi sebesar 53 kali dibandingkan dengan wanita yang tidak terpapar asap rokok. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mustolih dkk (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok suami dengan kejadian hipertensi pada perokok pasif (istri) (nilai $p=0,041$). Begitupula pada penelitian yang dilakukan Yankelevitz dkk (2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian hipertensi ($p=0,000$). Komponen dari asap rokok mengandung komposisi zat beracun seperti nikotin yang akan diserap oleh pembuluh darah kapiler di dalam paru-paru dan diedarkan ke aliran darah hingga ke otak. Kemudian otak akan bereaksi terhadap nikotin dengan member sinyal pada kelenjar adrenal untuk melepas epinefrin kemudian hormon ini akan menyempitkan pembuluh darah dan akan memaksa jantung untuk bekerja lebih berat karena tekanan yang lebih tinggi. Nikotin yang terkandung dalam asap rokok tersebut dapat membuat pembuluh darah mengecil sehingga meningkatkan tekanan darah. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Khatimah dkk (2013) menyatakan tidak ada hubungan antara perokok pasif dengan terjadinya hipertensi pada penduduk wanita usia 30-65 tahun dengan nilai $p=0,993$.

Hasil uji *Chi Square* diketahui bahwa ada hubungan antara pola makan dengan kejadian hipertensi dengan nilai $p=0,000$. Nilai OR yang diperoleh yaitu 116 (95% CI: 32,854-409,567) dapat diartikan bahwa pola makan buruk berisiko 116 kali terkena peningkatan tekanan darah daripada wanita dewasa muda yang memiliki pola makan yang baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jufri dkk (2012) menyatakan bahwa ada hubungan antara pola makan dengan kejadian hipertensi. Hasil studi menunjukkan bahwa pola makan yang sering dikonsumsi usia dewasa muda untuk makanan pokok yakni nasi. Lauk pauk yang paling banyak dikonsumsi diantaranya telur asin, sosis, ikan asin, ayam dan kuning telur. Sedangkan sayur yang paling diminati yaitu bayam dan daun papaya. Selain itu makanan cepat saji yang paling diminati yaitu mie instan, nugget dan ayam goreng tepung serta penggunaan MSG dalam mengolah makanan sehari-hari. Penggunaan MSG dalam jumlah banyak dapat berbahaya pada tubuh karena dapat memicu kegemukan, dapat menyebabkan kerusakan otak, dapat memicu peradangan hati dan dapat memperlambat perkembangan kecerdasan anak. Semakin tidak sehat pola makan seseorang maka semakin tinggi risiko peningkatan tekanan darah. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryadi (2016) setelah dilakukan uji bivariat didapatkan nilai $OR=3,128$ dan nilai $p=0,617$ dapat dinyatakan bahwa pola makan yang baik belum tentu dapat mengurangi kejadian hipertensi.

Hasil dari analisis *Chi Square* diketahui bahwa ada hubungan perilaku kebiasaan minum kopi dengan kejadian hipertensi (nilai $p=0,000$). Diketahui kopi mengandung kafein dimana setiap cangkir kopi mengandung 60,4-80,1 mg. kafein merupakan kandungan terbesar dalam kopi yang memiliki efek terhadap tekanan darah secara akut, terutama pada penderita hipertensi karena konsumsi kafein yang terlalu banyak akan membuat jantung berdegup lebih cepat (Ayu, 2012). Berbeda dengan hasil Rachmawati (2013) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara konsumsi kopi dengan kejadian hipertensi dengan nilai $p=0,457$ karena responden dalam penelitian ini sebagian besar pada kelompok kasus maupun kelompok kontrol tidak suka mengkonsumsi kopi. Diketahui pula orang yang memiliki kebiasaan minum kopi sehari 1-2 cangkir perhari memiliki risiko hipertensi sebanyak 4,12 kali lebih tinggi dibandingkan subjek yang tidak memiliki kebiasaan minum kopi (Insane dan Kurniawati, 2016).

Hasil analisis *Chi Square* didapat bahwa ada hubungan antara menggunakan kontrasepsi hormonal dengan kejadian hipertensi. Responden yang mempunyai riwayat pernah menggunakan dan yang masih menggunakan kontrasepsi hormonal menunjukkan ada hubungan dengan kejadian hipertensi (nilai $p=0,000$). Hasil analisis juga didapatkan bahwa wanita yang menggunakan alat kontrasepsi hormonal memiliki risiko 3 kali dan wanita yang pernah menggunakan alat kontrasepsi hormonal berisiko 6 kali untuk terkena hipertensi dari pada wanita yang tidak pernah menggunakan alat kontrasepsi hormonal. Metode kontrasepsi hormonal dapat mempengaruhi tekanan darah, baik estrogen maupun progesterone. Progesterone dapat merendahkan kadar HDL-kolesterol serta meninggikan kadar LDL-kolesterol, sehingga terjadi aterosklerosis kadar LDL-kolesterol tinggi dalam darah yang dapat menyebabkan penyempitan pembuluh darah dan retensi perifer pembuluh darah kemudian mengakibatkan peningkatan pembuluh darah (Hartanto, 2010). Berbeda dengan penelitian Lestari dkk (2013) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara lama penggunaan metode kontrasepsi hormonal dengan kejadian hipertensi di RW02 Kelurahan Ngaliyan Semarang dengan sampel 100 orang (nilai $p=0,34$).

KESIMPULAN

Paparan asap rokok, pola makan, penggunaan kontrasepsi hormonal dan perilaku kebiasaan minum kopi merupakan faktor risiko terjadinya hipertensi pada wanita dewasa muda di Kabupaten Sukoharjo 2017. Paparan asap rokok merupakan faktor risiko kejadian hipertensi pada wanita dewasa muda di Kabupaten Sukoharjodengannilai $OR=53,308$. Pola makan merupakan faktor risiko kejadian hipertensi. Pola makan buruk berisiko sampai 116 kali terjadi peningkatan tekanan darah dibandingkan seseorang yang memiliki pola makan yang baik. Penggunaan kontrasepsi hormonal merupakan faktor risiko kejadian hipertensi. Sedangkan lama penggunaan alat kontrasepsi hormonal bukan merupakan factor risiko kejadian hipertensi. Perilaku kebiasaan minum kopi merupakan factor risiko kejadian hipertensi. Responden yang memiliki kebiasaan minum kopi berisiko 6,182 kali terjadi peningkatan tekanan darah dibandingkan responden yang tidak terbiasa minum kopi. Sedangkan banyaknya konsumsi kopi per hari bukan merupakan factor pemicu hipertensi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pentingnya pemberian informasi kepada masyarakat mengenai bahaya hipertensi dan cara pengendaliannya yang dapat dilakukan menggunakan media poster maupun spanduk. Selain itu upaya promotif dan preventif bias dilakukan pada setiap kegiatan rutin yang dilakukan masyarakat. Masyarakat perlu di berikan pengertian mengenai pentingnya melakukan pemeriksaan rutin untuk mengetahui status kesehatannya. Masyarakat juga perlu menjada pola makan yang baik, dan menghindari konsumsi kopi terutama bagi responden yang telah terkena hipertensi.

DAFTAR PUSTAKA

Ayu M. (2012). Faktor Risiko Hipertensi ditinjau dari Kebiasaan Minum Kopi. Semarang: Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.

- Dinas Kabupaten Sukoharjo. (2017). *Data Kasus Penyakit Tidak Menular di Puskesmas dan Rumah Sakit Kabupaten Sukoharjo Tahun 2016*. Sukoharjo: Dinas kesehatan Kabupaten Sukoharjo.
- Hartanto H. (2010). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Haryadi N. (2016). Analisis Faktor Risiko Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Donorojo Kabupaten Pacitan. *Jurnal Ilmiah*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Insan A. dan Kurniawaty E. (2016). Pengaruh Kopi Terhadap Hipertensi. *Jurnal Ilmiah*. Vol. 5. No. 2. Lampung: Universitas Lampung.
- Jufri Z. Tasak H. dan Sukriyadi. (2012). Hubungan antara Gaya Hidup Dengan Kejadian Hipertensi pada Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Panaikan Kecamatan Sinjai Timur. *Jurnal Ilmiah*. Vol. 1. No. 5. Sulawesi Selatan: Universitas Hasanuddin.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Hipertensi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Indonesia.
- Khatimah H. dkk. (2013). Hubungan Perokok Pasif Dengan Kejadian Hipertensi pada Penduduk Wanita Usia 30-65 Tahun di Dusun Krajan Desa Sumber Ngepoh Kecamatan Lawang. *Jurnal Ilmiah*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Lestari I. Wagiyo dan Elisa. (2013). Hubungan Antara Lama Penggunaan Metode Kontrasepsi Hormonal Dengan Kejadian Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. Semarang: STIKES Telogorejo Semarang.
- Mustolih A. Trisnawati E. dan Ridha A. (2015). Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Perokok Pasif. *Jurnal Ilmiah*. Pontianak: Universitas Muhammadiyah Pontianak.
- Palmer A. dan Williams B. (2007). *Tekanan Darah Tinggi*. Jakarta: Erlangga.
- Rachmawati Y. (2013). Hubungan Antara Gaya Hidup dengan Kejadian Hipertensi pada Usia Dewasa Muda di Desa Pondok Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Ilmiah*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Susilo Y. dan Wulandari A. (2011). *Cara Jitu Mengatasi Hipertensi*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.